

Islam di Bolaang Mongondow Utara, Sulawesi Utara: Dinamika Islamisasi di Kerajaan Kaidipang Besar dan Bintauna Abad ke-7-19 M

*Islam in North Bolaang Mongondow, North Sulawesi:
The Dynamics of Islamization in the Kingdom of Kaidipang
Besar and Bintauna, 17-19th Century AD*

Donald Qomaidiansyah Tungkagi
Pondok Pesantren Baitul Hikmah, Depok
donald.tungkagi@gmail.com

DOI: <http://doi.org/10.31291/jlk.v17i2.747>

Received: Juli 2019; Accepted: Januari 2020; Published: Februari 2020

Abstract

The position of North Bolaang Mongondow is very strategic for trade routes as a former coastal kingdom region. Even this area is included in the spice routes to Maluku as the center of the Islamic kingdom in the eastern archipelago. The dynamics of Islamization in North Bolaang Mongondow occur through various channels of Islamization, the most striking is the influence of the trade route in the Sulawesi Sea region and its relations with the tetanga kingdoms, especially the Sultanate of Ternate. Unlike other regions, Catholicism became the religion of the kings in the North Bolaang Mongondow region before the entry of Islam. The important dynamics of Islamization in North Bolaang Mongondow are: in the beginning Islamization in the North Bolaang Mongondow region was bottom up, and from the 17th to the 19th centuries it was structured in the bureaucracy of the royal government (top down). This paper is a historical writing, using the historical method; heuristics, criticisms, interpretations, and historiography that are qualitative-analysis and are able to show a series of Islamization processes that took place in North Bolaang Mongondow in the 17th century to the 19th century. The results of this study indicate that the influence of Islam begins with the trade network in the Sulawesi Sea region, for traders who connect to Maluku as a pattern of Islamization. This network has an impact on social change in

North Bolaang Mongondow which occurred in the 17th century until the 19th century since the first time Islam's encounter with the kingdoms in the northern coast of the Sulawesi Sea peninsula was tracked.

Keywords: *Islamization, Sulawesi Sea, Kaidipang Besar, Bintauna, North Bolaang Mongondow*

Abstrak

Sebagai wilayah bekas kerajaan pesisir, posisi Bolaang Mongondow Utara sangat strategis untuk rute perdagangan. Bahkan wilayah ini termasuk dalam jalur rempah-rempah (*spice routes*) menuju Maluku sebagai pusat kerajaan Islam di bagian timur Nusantara. Dinamika Islamisasi di Bolaang Mongondow Utara terjadi melalui berbagai saluran Islamisasi, yang paling mencolok adalah pengaruh jalur niaga di kawasan Laut Sulawesi dan serta hubungan dengan kerajaan-kerajaan tetanga, terutama Kesultanan Ternate. Berbeda dengan daerah lain, agama Katolik menjadi agama raja-raja di wilayah Bolaang Mongondow Utara sebelum masuknya Islam. Dinamika Islamisasi di Bolaang Mongondow Utara yang penting dicatat diantaranya: pada mulanya Islamisasi di wilayah Bolaang Mongondow Utara melalui jalur bawah (*bottom up*), dan sejak abad ke-17 hingga abad ke-19 terstruktur dalam birokrasi pemerintahan kerajaan (*top down*). Tulisan ini merupakan tulisan sejarah, dengan menggunakan metode sejarah; heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi yang bersifat analisis-kualitatif dan mampu menunjukkan satu rangkaian proses Islamisasi yang terjadi di Bolaang Mongondow Utara abad ke-17 hingga abad ke-19. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa pengaruh Islam diawali dari jaringan perdagangan di kawasan Laut Sulawesi, bagi pedagang yang menghubungkan ke Maluku sebagai satu pola Islamisasi. Jaringan ini memberi dampak terhadap perubahan sosial di Bolaang Mongondow Utara yang terjadi pada abad ke-17-19 M.

Kata kunci: Islamisasi, Laut Sulawesi, Kaidipang Besar, Bintauna, Bolaang Mongondow Utara

Pendahuluan

Wilayah Kabupaten Bolaang Mongondow Utara, Sulawesi Utara secara geografis dahulunya merupakan bekas tiga kerajaan kecil yakni; kerajaan Bintauna, Kerajaan Kaidipang dan Kerajaan Bolang Itang. Sebelumnya semua wilayah kerajaan ini saling terpisah, hingga masuknya Gubernemen Belanda pada tahun 1901. Pada saat itu diberlakukan batas-batas wilayah (*enclave*) yang secara administratif daerah ini termasuk dalam *onderafdeeling*

Bolaang Mongondow dari *afdeeling* Manado yang di dalamnya terdapat *landschap*; Bolaang Mongondow, Bintauna, Bolaang Uki, dan Kaidipang Besar (kerajaan ini merupakan gabungan dari Kerajaan Bolang Itang dan Kaidipang).¹

Kerajaan-kerajaan di Bolaang Mongondow Utara membuat kultur dan budaya yang berbeda, serta terdapat bahasa yang berbeda pula. Generasi awal raja-raja di wilayah ini justru memeluk agama Katolik. Generasi raja-raja setelah itu kemudian memeluk Islam yang dampaknya hingga kini menjadi penduduk wilayah ini mayoritas memeluk agama Islam.

Sejauh penelusuran penulis, belum terdapat informasi yang cukup rinci terkait penyebaran Islam di kawasan utara Bolaang Mongondow Raya.² Secara umum memang terdapat polemik dalam penentuan waktu yang pasti kapan masuknya Islam di sebuah wilayah di Nusantara. Taufik Abdullah melihat polemik ini terjadi karena tidak jelasnya kerangka teoretis terkait *Islam datang*, *Islam berkembang* dan *Islam menjadi kekuatan politik*.³ Saat melakukan penelusuran lapangan, penulis menemui kesulitan melacak literatur yang bisa menginformasikan tentang asal mula masuknya Islam di wilayah ini. Proses masuknya agama Islam di Bolaang Mongondow Utara menjadi fokus kunci yang akan ditelusuri dalam penelitian ini sembari melihat proses itu dengan menggunakan tiga teori Islamisasi yang ditawarkan Taufik Abdullah tersebut.

Menurut Taufik Abdullah, kedatangan Islam dapat dibuktikan melalui artefak, misalnya nisan makam. Bukti lainnya adalah ditemukannya komunitas Muslim yang bertempat tinggal di daerah tertentu sesuai dengan bukti peninggalannya. Adapun Islam politik

¹Donald Qomaidiansyah Tungkagi, *Membaca Kembali Bolaang Mongondow: Renungan Masa Lalu, Kini dan Nanti* (Karanganyar: Oase Pustaka, 2017), 80.

²Terma ini digunakan untuk merujuk wilayah bekas kabupaten Bolaang Mongondow sebelum pemekaran. Penamaan Bolaang Mongondow Raya untuk wilayah bekas *onderafdeeling* Bolaang Mongondow ini dianggap jadi pemersatu dan digunakan sebagai istilah “kunci” perjuangan menuju daerah otonomi baru, Provinsi Bolaang Mongondow Raya (PBMR).

³M. Ridwan Lubis, *Sosiologi Agama: Memahami Perkembangan Agama dalam Interaksi Sosial* (Jakarta: Prenamedia Group, 2015), 19. Selengkapnya baca Noor Huda, *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007).

adalah kehadiran kekuatan politik Islam sebagai simbol kekuasaan dalam bentuk kerajaan.⁴

Kedatangnya Islam ke berbagai daerah di Nusantara tidaklah bersamaan waktunya tetapi sesuai dengan situasi dan kondisi daerah yang bersangkutan. Di antara daerah yang cepat dipengaruhi Islam adalah daerah pesisir atau pantai, karena saluran pertama proses Islamisasi di Indonesia adalah melalui pelayaran dan perdagangan.⁵

Secara teoritis, perkembangan Islam di Nusantara umumnya melalui *penetration pacifique*, yakni penyusupan secara damai melalui jalur pelayaran dan perdagangan. Untuk itu, sebagai wilayah yang memiliki geografis yang bersentuhan dengan laut, penulis coba menelusuri jejak-jejak Islam yang berhubungan dengan Bolaang Mongondow Utara sebagai wilayah yang ikut memanfaatkan laut dalam aktivitasnya, seperti bandar niaga dan melakukan perjumpaan dengan komunitas lain. Hal pokok yang harus dijadikan titik tolak ialah tempat itu harus dipandang sebagai tempat pusat pertukaran barang khususnya barang-barang dagangan. Selain itu, harus pula dipahami bahwa dalam kenyataannya, hubungan dagang di Bolaang Mongondow Utara dan juga di tempat-tempat lain yang sejenis di kawasan Nusantara, tidaklah berdiri sendiri. Bentuk tukar menukar tersebut juga berkaitan dengan hubungan-hubungan yang menyertai, seperti agama, politik, militer, pemukiman, lingkungan fisik, dan kondisi sosial yang menjadi penyangganya.

Proses Islamisasi kepada golongan bangsawan maupun rakyat di Bolaang Mongondow Utara diyakini dilakukan dengan cara damai, sebab tidak terdapat literatur ataupun cerita lisan terkait konflik dalam proses konversi ini. Penulis menduga kuat Islamisasi terjadi melalui jalur perdagangan sebagai sarana dakwah oleh para mubalig atau orang-orang alim. Kadang-kadang pula golongan bangsawan menjadikan Islam sebagai alat politik untuk mempertahankan atau mencapai kedudukannya, terutama dalam mewujudkan suatu kerajaan Islam. Dalam konteks Bolaang Mongondow umumnya berlaku sebuah adagium mengikuti agama

⁴M. Ridwan Lubis, *Sosiologi Agama*, 19.

⁵Adeng, dkk, *Kota Dagang Cirebon Sebagai Bandar Jalur Sutera* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1998), 18.

Raja atau dalam bahasa lain: “Agama Raja adalah Agama Rakyat”.⁶

Terdapat faktor yang menjadi kelemahan penelitian ini berupa minimnya referensi terkait topik yang dibahas, serta terbatasnya waktu dan dana peneliti. Sehingga penelusuran Islamisasi di Bolaang Mongondow Utara khususnya bekas kerajaan Kaidipang Besar dan Bintauna dalam penelitian ini masih sangat sederhana. Di samping itu, penelitian ilmiah yang fokus dan representatif pada proses Islamisasi di wilayah ini juga masih belum memadai. Adapun pertanyaan penelitian sebagai rumusan masalah, yakni: 1) Bagaimana dinamika Islamisasi di Bolaang Mongondow Utara? dan 2) Bagaimana peran jalur niaga di kawasan laut Sulawesi terhadap Islamisasi di Bolaang Mongondow Utara?

Studi terdahulu yang relevan dengan kajian ini di antaranya disertasi Ariel C. Lopez berjudul “*Conversion and Colonialism: Islam and Christianity in North Sulawesi, c. 1700-1900.*” Disertasi ini mengungkap penyebab perpindahan agama elit dan masa ke Islam dan Kristen di masa kolonial. Temuan disertasi ini di antaranya motivasi elit dan penduduk dalam melakukan konversi agama di wilayah Sulawesi utara dipengaruhi oleh pergeseran-pergeseran politik dan ekonomi yang luas. Lopez fokus pada konversi agama di kerajaan Bolaang Mongondow, termasuk di antaranya dinamika sosial dan kompetisi diantara elit pribumi yang selama ini kurang diperhitungkan dalam buku-buku tentang perpindahan agama.⁷

Selanjutnya terdapat karya Muhammad Nur Ichsan Azis berjudul “*Islamisasi di Kawasan Laut Sulawesi pada Abad ke-19*”. Melalui artikel ini, Nur Ichsan Azis mengkaji peran kawasan Laut Sulawesi sebagai *entrepot*, salah satu jalur Islamisasi karena perkembangan perdagangan rempah-rempah di Maluku. Hasil kajian ini menunjukkan terciptanya *Moslemen clave* di Semenanjung Laut Sulawesi merupakan dampak dari pengaruh jalur perdagangan jaringan jalur rempah-rempah tersebut.⁸

⁶Aminullah T. Mokobombang, *Napak Tilas Mengikuti Jiwa dan Jejak Merah Putih dalam Perjuangan Kemerdekaan Republik Indonesia* (Ujung Pandang: 1995), 15.

⁷Ariel C. Lopez, “*Conversion and Colonialism: Islam and Christianity in North Sulawesi, c. 1700-1900*” Ph.D Diss, Leiden University (2018).

⁸Muhammad Nur Ichsan Azis, “Islamisasi di Kawasan Laut Sulawesi pada Abad ke-19” *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya* (Vol. 5. No. 1, Mei 2019).

Penelitian Mashadi Maili dan Wahidah Suryani berjudul “*Jaringan Islamisasi Gorontalo: Fenomena Keagamaan dan Perkembangan Islam di Gorontalo*” juga cukup relevan. Penelitian ini mengonfirmasi peran Kesultanan Ternate sebagai pusat dan sumber penyebaran Islam di wilayah Timur Nusantara. Kajian ini juga mengungkapkan Islamisasi dari Ternate ke Gorontalo pada mulanya menuju pantai Timur Sulawesi pada awalnya memasuki kawasan teluk Tomini ke daerah Palasa yang sudah dikenal sejak abad ke 15 pada saat itu sebelum bernama Tinombo.⁹

Posisi penelitian ini dibandingkan dengan studi terdahulu yang telah disebutkan di atas, bahwa artikel ini melengkapi penelitian Lopez (2018) dan mengafirmasi penelitian Azis tentang peran jalur Laut Sulawesi dengan lingkup yang lebih sempit, yakni fokus pada wilayah Bolaang Mongondow Utara sebagai wilayah dalam semenanjung Laut Sulawesi. Selain itu, artikel ini berbeda dengan Mashadi Maili & Wahidah Suryani terutama tentang objek kajian, yakni bahwa Gorontalo dipengaruhi melalui jalur teluk Tomini sedangkan Bolaang Mongondow Utara di kawasan Laut Sulawesi. Meskipun terdapat kesamaan bahwa dinamika Islamisasi di kawasan Bolaang Mongondow Utara juga turut mendapat pengaruh dari kerajaan sekitar, terutama Kesultanan Ternate.

Metode Penelitian

Tulisan ini menggunakan metode penelitian sejarah. Ada lima tahapan dalam penelitian sejarah, yaitu: 1) pemilihan topik, 2) pengumpulan sumber atau heuristik, 3) verifikasi atau kritik sejarah yang bertujuan memproses keabsahan sumber, 4) interpretasi yang mencakup analisis dan sintesis, dan 5) penulisan sejarah atau historiografi.¹⁰

Berdasarkan tahapan tersebut, tahap pertama penulis menentukan topik yang dikaji yakni dinamika Islamisasi di Bolaang Mongondow Utara, yang dahulunya merupakan wilayah tiga kerajaan yakni Kaidipang, Bolang Itang dan Bintauna. Tahap kedua, penulis melakukan pengumpulan sumber data (heuristik),

⁹Mashadi Maili & Wahidah Suryani, “Jaringan Islamisasi Gorontalo: Fenomena Keagamaan dan Perkembangan Islam di Gorontalo” *Al-Ulum* (Vol. 18, No. 2, Desember 2018).

¹⁰Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994).

adapun data tentang dinamika Islamisasi di Bolaang Mongondow Utara ini diperoleh dari tiga sumber, yakni: 1) Informan yang terdiri dari tokoh-tokoh masyarakat yang kredibel; 2) Dokumentasi yang terkait dengan penelitian ini, seperti hasil penelitian, buku, jurnal, artikel, laporan data kepublikasian dan lainnya. 3) Observasi langsung ke beberapa tempat (situs) bersejarah yang menjadi sasaran penelitian.

Tahap ketiga, penulis melakukan verifikasi dan kritik terhadap sumber yang di dapat di lapangan. Tahap keempat, dilakukan interpretasi terhadap data-data yang dengan analisis yang logis sehingga menghasilkan sintesis berupa kronologi berupa catatan historis. Tahapan terakhir, historiografi yakni berupa hasil interpretasi fakta-fakta sejarah yang dijumpai dari berbagai sumber yang kemudian dirangkai dalam sebuah narasi sejarah dalam bentuk tulisan.

Penelitian ini juga menggunakan studi perbandingan antara beberapa tulisan sejarah dan sumber yang dapat dipertanggungjawabkan berdasarkan metode sejarah. Karenanya, karya-karya sezaman yang ditulis orang yang terlibat atau menyaksikan peristiwa atau karya yang paling dekat dengan peristiwa sejarah yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini merupakan sumber yang sangat penting.

Dalam proses mengkaji dinamika Islamisasi di Bolaang Mongondow Utara, penulis merasa perlu mengulas tentang jaringan pelayaran dan perdagangan pada dekade yang akan ditulis khususnya di kawasan Laut Sulawesi. Penulis memulai artikel ini dengan menggambarkan proses Islamisasi di Bolaang Mongondow Utara dalam perspektif teoritis.

Pembahasan

Islamisasi di Bolaang Mongondow Utara: Perspektif Teoritis

Hingga kini mayoritas penduduk Bolaang Mongondow Utara beragama Islam. Islam secara tidak langsung telah menyatu dengan kehidupan dan budaya masyarakat di Bolaang Mongondow Utara, terutama dapat dilihat dari ritual prosesi kelahiran hingga kematian pada masyarakatnya. Terkait persebaran pemeluk agama-agama di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1:
Jumlah Penduduk Menurut Agama di Bolaang Mongondow Utara
Tahun 2019.

No	Agama	Jumlah Penduduk/Jiwa
1.	Islam	68.729
2.	Kristen Protestan	8.740
3.	Katolik	73
4.	Hindu	6
5.	Budha	-
6.	Konghucu	-
Bolaang Mongondow Utara		77.548

Sumber: Badan Pusat Statistik Bolaang Mongondow Utara tahun 2019.

Dalam konteks ini menarik dilacak proses Islamisasi di di kawasan ini mengingat bahwa Islam, setelah periode konversi atau *religious revolution* dalam istilah Reid, telah menjadi kata kunci untuk memahami perubahan-perubahan sosio-politik di kawasan Asia Tenggara sejak saat itu. Pelacakan ini berangkat dari sebuah pertanyaan historis, apakah yang menyebabkan penduduk pri-bumi begitu mudah melakukan konversi agama kepada Islam? Kekuatan apakah yang paling besar memberikan kontribusi bagi proses Islamisasi? Mengapa tidak kepada Kristen? Bila ada konversi kepada Kristen mengapa tidak semasif kepada Islam?¹¹

Schrieke mencoba menjawab pertanyaan ini dengan mengajukan sebuah teori tentang persaingan antara Islam dan Kristen dalam memperebutkan pengikutnya di Nusantara yang ia sebut sebagai "*race theory*" (teori balapan). Schrieke mengatakan, tidak mungkin memahami penyebaran Islam di Nusantara bila tidak memperhitungkan konflik, persaingan dan permusuhan antara orang-orang Islam dengan bangsa Portugis.¹² Teori ini dibenarkan Reid dan Azra bahwa percepatan Islamisasi terutama abad ke-16 memang didorong oleh adanya persaingan antara Islam dan Kristen. Reid mengatakan "yang terjadi sejak paruh abad ke-

¹¹Moeflich Hasbullah, "Perdagangan, Internasionalisme dan Konversi Agama: Perspektif Psiko-sosial dalam Islamisasi di Nusantara Abad ke-15-17", *Mimbar, Jurnal Kajian Agama dan Budaya*, (Lembaga Penelitian (LEMLIT) UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, Volume 29, Nomor 1, 2012), 6.

¹²Schrieke, *Indonesian Sociological Studies*, Bagian 2 (Den Haag dan Bandung: W van Hoeve, 1855), 233.

15 dan ke-17 adalah semakin menguatnya polarisasi dan eksklusifisme agama khususnya antara kaum Muslimin dan Kristiani. Peningkatan polarisasi yang lebih tajam di antara penganut kedua agama ini pada dasarnya disebabkan oleh ‘balapan di antara mereka’ untuk mendapatkan para pemeluk baru... pada abad ke-16, sejumlah besar orang, baik di perkotaan maupun pedesaan dengan jelas berpindah agama, masuk Islam, dan selanjutnya mengidentifikasi diri mereka sebagai bagian integral dari komunitas Islam internasional.”¹³

Menurut Moeflich Hasbullah, balapan Islam-Kristen dalam memperebutkan pengikutnya di Nusantara memang terjadi. Akan tetapi balapan tersebut berlangsung pada dua kekuatan masing-masing yang berbeda: *kekuatan doktrin (doctrinal power)* yang mengandalkan ajaran dan kesadaran di satu pihak dan *kekuatan modal (capital power)* yang mengandalkan uang dan materi di pihak lain yang banyak diiringi dengan paksaan dan kekerasan. Kekuatan doktrin dan kesadaran diperankan oleh Islam.¹⁴

Lebih lanjut menurut Hasbullah,¹⁵ sepanjang sejarahnya kekuatan doktrin telah menjadi watak Islamisasi di seluruh dunia. Di sisi lain, kekuatan modal yaitu pembiayaan misi dimainkan oleh Kristen melalui kolonialisasi. Karena modal tidak menciptakan kesadaran atau tidak bisa masuk ke dalam sanubari penduduk pribumi, paksaan dan kekerasan sering mengiringi penyebaran agama Kristen. Kristenisasi diperankan oleh aktor-aktor kolonial (Portugis dan Belanda) sebagai kekuatan modal, politik dan ekonomi. Kristenisasi di Asia Tenggara adalah misi terang di balik proyek kolonialisasinya. Untuk menjalankan misi ini, pemerintah Belanda mewajibkan program Kristenisasi di seluruh wilayah Hindia-Timur. “Pada tahun 1602, VOC diwajibkan menyebarkan agama Kristen, VOC tidak memikirkan cara lain selain meniru Portugis dan Spanyol, yaitu cara paksa. Pada tahun 1661 ibadah umum agama Islam melaksanakan haji ke Makkah, dilarang oleh VOC. Cara paksa semacam ini oleh Kernkamp dipujinya sebagai

¹³Pembahasan tentang “*race theory*” ini, lihat Azyumardi Azra, *Jaringan Lokal dan Global Islam Nusantara* (Mizan, 2002), 37-50.

¹⁴Moeflich Hasbullah, “Perdagangan, Internasionalisme dan Konversi Agama...”, 6-7.

¹⁵Moeflich Hasbullah, “Perdagangan, Internasionalisme dan Konversi Agama...”, 7-8.

energic.”¹⁶ Dua pendekatan ini telah menunjukkan dua hasil yang berbeda. Melalui kesadaran, Islam masuk ke dalam jantung kalbu penduduk pribumi dan diterima secara luas. Kehadirannya dirasakan sebagai jalan keselamatan dan menjadi jati diri identitas mereka menggantikan kepercayaan lama. Ketika Islam telah menjadi kesadaran penduduk dan berfungsi menjadi identitas psikologis dan sosial mereka, kehadiran Kristen Eropa dianggap sebagai orang asing (*kafir*) yang tidak bisa diterima, apalagi mereka datang melalui penjajahan. Akhirnya, modal dan kekerasan sering menjadi cara mereka menyebarkan agamanya seperti dijalankan Portugis dan Belanda.

Teori balapan atau “*race theory*” sebagaimana yang disebut di atas dapat digunakan untuk membaca proses Islamisasi di Bolaang Mongondow Utara. Salah satu dinamika Islamisasi di kawasan ini adalah pada periode tertentu terjadi kontestasi dalam penyebaran agama antara Kesultanan Ternate (Islam) dan Portugis (Katolik). Awalnya sempat terjadinya konversi kalangan istana ke agama Katolik, namun di menangkan Islam dengan dibuktikan terjadinya konversi kalangan istana ke dalam agama ini.

Selain kedatangan Islam di kawasan ini, terdapat literatur yang menyebutkan bahwa telah terjadi proses kriterisasi yang dijalankan sebelum periode Misi Jesuit. Kawasan di Sulawesi Utara yang paling banyak mendapat dampaknya adalah Kepulauan Sangir. Xavier menginformasikan bahwa Sulawesi Utara-Manado, Gorontalo, Toli-toli, Kaidipan (Kaidipang), Kepulauan Sangir—meminta kepada Misi Jesuit di Ternate untuk pembaptisan. Pada Mei 1563, Frater Diogo de Magelhaes berlayar ke Manado serta membaptis Raja Manado dan Siau. Ia juga mengunjungi Bolaang Mongondow, Kaidipan, Toli-toli dan Gorontalo, serta kembali ke Ternate pada Mei 1564. Tetapi, di daerah-daerah tersebut, kunjungan misi hanya bersifat sementara dan tidak tetap.¹⁷ Documenta Molucensia hanya memberikan sedikit catatan tentang perkembangan Kristen di Manado, Gorontalo, Siau, Kaidipan dan Bolaang, semuanya di Sulawesi Utara, tanpa menyebut angka-angka yang sebenarnya. Agama Kristen disebutkan mulai berkembang di

¹⁶Aqib Suminto, *Politik Islam Hindia Belanda* (Jakarta: LP3ES, 1986), 17.

¹⁷M. Adnan Amal, *Portugis & Spanyol di Maluku* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2009), 147.

Manado ketika Frater Diogo de Magelhaes berkunjung ke daerah itu pada 1563. Ada tiga raja yang dibaptis di Siau, masing-masing Jeronimo I Posumah, Joao Waisang dan Jeronimo II Winsulangi, serta Raja Manado sendiri. Tidak terdapat data mengenai konversi di kalangan penduduk. Hingga Spanyol meninggalkan Ternate pada 1663, tidak terdapat data mengenai jumlah Pribumi di Sulawesi Utara yang telah dikonversi.¹⁸ Informasi ini penting untuk memberi gambaran kondisi yang melingkupi proses Islamisasi di kawasan ini.

Meski demikian peta politik di Maluku pada abad ke-16 M. menunjukkan adanya persaingan kekuasaan antara beberapa kerajaan seperti Kesultanan Ternate, Tidore, dan Bacan yang masing-masing memiliki daerah kekuasaan di berbagai pulau. Kedatangan orang Portugis yang membawa agama Katolik menambah pelaku persaingan perdagangan dan kekuasaan sehingga penyebaran agama menjadi bagian dari aliansi politik. artinya, baik orang Portugis yang membawa agama Katolik maupun sultan Ternate (raja kesultanan yang terkemuka dan paling dominan) yang membawa agama Islam saling mencari pengaruh dan meluaskan kekuasaannya, sambil mengkristenkan atau mengislamkan suku-suku di Kepulauan Maluku serta sekitarnya. Bahkan persaingan tersebut serhing berakhir dengan peperangan.¹⁹

Sementara itu, konflik dua kekuatan utama di Maluku, yaitu Sultan Ternate Hairun beserta sekutu Islam dan para pedagang Jawa berhadapan dengan pedagang Portugis beserta sekutunya terus berlanjut selama abad XVI. Dua kekuatan ini saling memperebutkan pulau dan penduduknya yang terpaksa memilih agama Katolik atau Islam agar memperoleh perlindungan dari patron mereka (Ternate atau Portugis). Terbunuhnya sultan Hairun oleh orang Portugis pada 1570 berakibat fatal bagi orang Portugis. Sultan Baabullah putra Hairun menuntut balas dengan menggempur benteng Portugis di Ternate dan Bacan (1575) serta mematahkan kekuasaan Portugis di Maluku. Hal ini mengaki-

¹⁸M. Adnan Amal, *Portugis & Spanyol di Maluku*, 177.

¹⁹Muhammad Hisyam dan A.M. Djuliaty Suroyo, “Pengembangan Agama Kristen Katolik”, dalam Taufik Abdullah dan A.B. Lopian (ed.), *Indonesia dalam Arus Sejarah: Kolonisasi dan Perlawanan* (Jakarta: PT Ihtiar Baru van Hoeve bekerjasama dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2012), 176.

batkan terjadi pengejaran terhadap penduduk Katolik, sehingga sebagian besar dari mereka terpaksa memeluk agama Islam. Bantuan Spanyol (yang bersekutu dengan penguasa Tidore) pada tahun 1606 dari Filipina tidak mampu mengembalikan kekuasaan Spanyol ataupun orang Portugis karena mereka dihadang oleh kekuatan baru, yaitu VOC (Belanda) yang merupakan musuh mereka di Eropa. VOC bersekutu dengan Ternate untuk mengusir Spanyol dan Portugis.²⁰ Pukulan terakhir kekuasaan orang Portugis adalah ketika VOC bersama-sama dengan orang Hitu menggempur benteng Portugis di Kota Ambon pada tahun 1605. Komandan VOC, Steven van der Hagen, membuat perjanjian tertulis bahwa penduduk Katolik diizinkan tetap memeluk agamanya, namun sepeninggalnya, orang-orang Belanda menghancurkan gereja, mengusir para pastor, dan memaksa penduduk memeluk Protestan.²¹ Oleh karena itu, sejak awal abad ke-17 daerah Maluku Selatan (Pulau Ambon dan pulau-pulau di sekitarnya) justru menjadi salah satu “daerah Kristen Protestan” yang pertama di Nusantara.

Bisa dibilang poros Agama Islam di wilayah Indonesia Timur adalah kepulauan Maluku, khususnya Maluku Utara di mana ada Kesultanan Ternate yang sempat mendominasi peta politik sejak abad ke-15 M. Sebab Islamisasi di daerah sekitar Maluku tidak lepas dari peran sentral Ternate yang telah terjadi Islamisasi sejak sebelum 1495. Pembawa dan penyebar Agama Islam yang pertama masuk di Maluku adalah Datuk Mula Husin, yang dianggap sebagai saudagar rempah-rempah dari kawasan Melayu. Dalam perjuangannya berhasil mengislamkan Kolano Kaicil Gapi Banguno yang memerintah tahun 1456-1486.²²

Di masa geliat rempah-rempah di kawasan ini cukup mempengaruhi kekuatan Ternate hingga mampu menguasai kerajaan di sekitarnya. Kerajaan-kerajaan yang pernah ditaklukkan dan dikuasai oleh kesultanan Ternate di antaranya meliputi: 1) Gorontalo

²⁰Muhammad Hisyam dan A.M. Djulianti Suroyo, “Pengembangan Agama Kristen Katolik”, 177.

²¹Muhammad Hisyam dan A.M. Djulianti Suroyo, “Pengembangan Agama Kristen Katolik”, 177. Lihat juga A. Heuken SJ, *Be My Witness to the Ends of the World: The Catholic Church in Indonesia before the 19th Century* (Jakarta: Cipta Loka Caraka, 2002), 14.

²²M. Taulu, *Sejarah Ringkas Masuknya Agama Islam di Sulawesi Utara* (Manado: Yayasan Manguni Rondor, 1977), 3.

pada sekitar 1886 yang meliputi Hulontalo (Gorontalo), Limutu (Limboto), Bone, Boalemo dan Atinggola. 2) Buol dan Toli-toli. 3) Di daerah Bolaang Mongondow yang meliputi Bolaang Mongondow, Bolaang Uki, Bolaang Itang dan Kaidupang (dua kerajaan terakhir disatukan pada tahun 1912 menjadi Kaidipang Besar). Sedangkan menurut penelitian J.G.F Riedel, sebagaimana dikutip Taulu, Kesultanan Ternate meliputi pula wilayah-wilayah; *Boero, Loehoe, Mea, en Manado die op het eiland Celebes woonen, als ook di van Gilolo, Moro, Sarangani en Mindanao*. Hal ini sesuai dengan kontrak yang dibuat oleh Pemerintah Belanda dengan Sultan Ternate Modafar pada tanggal 26 Juni 1607. Adapun berdasarkan hasil penelitian admiral Franqois Wittert pada bulan Juli 1609, wilayah kesultanan Ternate meliputi Makyan, Motir, Cambello, Loehoe, Boero, Manipa, Celebes, Meau, Tafoero, Pangesare, Sangir, Manado, Moro, Loloda, Gammaenare, Saboego, Gilolo.²³

Dinamika Islamisasi di Bolaang Mongondow Utara

Disebutkan bahwa wilayah yang kini menjadi Bolaang Mongondow Utara awalnya bernama Mokapog atau Mokapogu. Konon ini merupakan sebuah kerajaan lama yang berdaulat dan berpemerintahan sendiri yang eksis di daerah ini sampai dengan kurang lebih empat abad yang lalu. Mokapog merupakan negeri induk yang di kemudian hari berkembang menjadi tiga kerajaan: Kerajaan Bintauna, Kerajaan Kaidipang, dan Kerajaan Bolang Itang. Kerajaan Bintauna dengan beberapa kali berpindah ibu kota, antara lain Panayo, Minanga, dan Pimpi, Kerajaan Bolaang Itang yang berkedudukan di Bolaang Itang dan Kerajaan Kaidipang dengan ibu kotanya Buroko.

Artikel ini fokus pada pembahasan Islamisasi di Bolaang Mongondow Utara khususnya di bekas wilayah Kerajaan Kaidipang Besar dan kerajaan Bintauna. Sebelum itu, perlu diberikan gambaran sekilas mengenai latar historis terbentuknya Kerajaan Kaidipang Besar dan Bintauna tersebut.

1) Dinamika Islamisasi Kerajaan Kaidipang Besar

Kerajaan Kaidipang Besar dengan ibukota Buroko, merupakan kerajaan gabungan dari dua kerajaan sejak tahun 1912. Dua

²³M. Taulu, *Sejarah Ringkas Masuknya Agama Islam di Sulawesi Utara...*, 2.

kerajaan yang digabungkan tersebut yakni kerajaan Kaidipang dengan ibu kota Buroko dan kerajaan Bolang Itang dengan ibu kota Bolaang Itang. Raja terakhir dari Kerajaan Kaidipang Besar adalah Ram Suit Pontoh. Konon terdapat kesepakatan bahwa setelah penggabungan maka ibukota kerajaan harus di Buroko.²⁴

Nama Kaidipang berasal dari sebuah kayu seperti tertulis dalam buku Bolaang Mongondow *Dosch Nederlandse* karya dr. Demicher, yaitu Caidipang *Kayoe Doepa*. Dalam kesehariannya masyarakat menggunakan bahasa Kaidipang dan hingga kini merupakan bahasa daerah masyarakat Kaidipang. Wilayah Kaidipang saat itu berada di pesisir pantai, mulai dari Jembatan Merah Kwandang Kabupaten Gorontalo hingga desa Minangadili Sampiro Kecamatan Sangtombolang Kabupaten Bolaang Mongondow. Pada 1912 berdiri sejarah Kerajaan Kaidipang Besar yang merupakan gabungan Kerajaan Kaidipang dan Kerajaan Bolang Itang dipimpin oleh Ram Suit Pontoh.

a. Sekilas Sejarah Kerajaan Kaidipang

Pada abad ke-17 M, masyarakat Kaidipang dipimpin oleh seorang kepala suku bernama Pugu-Pugu, yang bergelar Datu Binangga. Datu artinya pemimpin, dan Binangga artinya yang diagungkan. Pada abad ini diperkirakan sebagai awal sejarah Kaidipang dan Kaidipang Besar. Pada 1630, Gubernur Belanda Pieter van den Broeke dalam perjalanannya dari Ternate menuju Goa Makasar mampir di Kaidipang dan membawa Datoe Binangga ke Goa Makasar untuk dinobatkan sebagai Raja Kaidipang dengan gelar Mauritz Datoe Binanggal Korompot.²⁵ Tentang nama Pieter van den Broeke masih perlu ditelusuri dan dikritisi lagi karena terdapat nama Pieter van den Broeke di masa VOC tetapi bukan sebagai gubernur melainkan seorang pedagang kain.²⁶

²⁴Saat tulisan ini dibuat, Buroko juga menjadi ibu kota Kabupaten Bolaang Mongondow Utara dengan Bupati, Depri Pontoh.

²⁵BolmutPost, "Sekilas Sejarah Kaidipang dan Kaidipang Besar", online <https://bolmutpost.com/5986/2012/10/22/sekilas-sejarah-kaidipang-dan-kaidipang-besar/> diakses 22 Agustus 2017.

²⁶Pieter van den Broecke (25 Februari 1585, Antwerp-1 Desember 1640, Selat Malaka) adalah seorang pedagang kain Belanda yang melayani VOC, dan salah satu orang Belanda yang pertama yang mencicipi kopi. Dia juga pergi ke Angola tiga kali. Dia adalah salah satu orang Eropa pertama yang mendeskripsikan masyarakat di Afrika Barat dan Tengah dan secara rinci

Keraguan yang sama juga disampaikan Adrianus Kojongian dalam artikelnya “Mengenal (beberapa) Raja Kaidipang”. Menurutny, bukan Pieter van den Broeke tetapi Gubernur Belanda Padtbrugge. Sebab, Padtbrugge sebagai Gubernur Maluku dengan kedudukan di Ternate, yang mencakup Manado, Gorontalo dan sebagian kawasan Sulawesi Tengah, termasuk Kerajaan Kaidipang. Meski demikian, ia juga meragukannya, menurutnya cukup aneh jika Padtbrugge mesti membawa Maurits Binangkal ke Makassar—yang berada di luar cakupan pemerintahannya—hanya untuk sekadar dilantik raja.²⁷

Tradisi pelantikan raja-raja yang berada di Keresidenan Manado (termasuk Gorontalo ketika masih berbentuk keresidenan) masa VOC, biasanya dilaksanakan di Ternate, bertempat di Benteng Orange. Baru kemudian di masa berikut banyak dilaksanakan di Manado. Padtbrugge justru dalam perjalanannya ke Keresidenan Manado, 16 Agustus-23 Desember 1677 membuat keistimewaan dengan langsung melantik (ulang) para raja di semenanjung utara Pulau Sulawesi di ibu kota masing-masing kerajaan, ditandai dengan penandatanganan *korte verklaring* (perjanjian pendek) yang intinya mereka sebagai raja bawahan bersumpah setia pada Raja Belanda yang diwakili Gubernur Jenderal. Jurnal Padtbrugge mengungkap pada hari Rabu, 8 September, kapalnya de Vliegende Swaan telah membuang sauh di perairan lepas pantai Kaidipang yang berkedalaman 14 sampai 30 depa. Raja Kaidipang Binangkal yang disertai Hukum dan Sangaji (dan kemudian dilepas) dengan kehormatan ditandai tembakan meriam. Setiap dentuman meriam, Raja Binangkal berseru dengan sangat gembira.²⁸

Padtbrugge kemudian mengambil topi berpita emas perak dan memahkotai Raja Binangkal. Sang Raja sangat terpesona dengan topi mahkotanya. Digambarkan Padtbrugge raja “masih mabuk”, mungkin tergila-gila saking senangnya mendapat topi tersebut. Ini mungkin yang jadi cerita rakyat bagaimana kekaguman

strategi perdagangan di pantai Afrika. Sumber : https://en.m.wikipedia.org/wiki/Pieter_van_den_Broecke diakses 22 Agustus 2017.

²⁷ Adrianus Konjongian, “Mengenal (beberapa) Raja Kaidipang” online http://www.detikawanua.com/2016/03/artikel-mengenal-beberapa-raja_14.html#.VuabCiiG7k0.facebook di akses 22 Agustus 2017.

²⁸ Lihat Padtbrugge, R., *Het Journal van Padtbrugge's reis naar Noord-Celebes en de Noordereilanden* (16 Aug.-23 Dec, 1677), *Bijdragen tot de Taal-Land en-Volkenkunde*, XIII, 1867.

Raja Binangkal terhadap topinya sampai kelak memunculkan *fam* (marga) Korompot bagi keturunannya.²⁹ Berikut tabel yang memberikan gambaran daftar raja-raja Kaidipang sebelum digabungkan dengan Bolaang Itang.

Tabel 2:
Daftar Raja-Raja Kaidipang Sebelum Digabungkan dengan Bolaang Itang.³⁰

No	Nama Raja	Perkiraan Tahun Memerintah	Istri/Permaisuri	Agama
1	Raja Mauritz Datoe Binangkal Korompot	1630-1677	<i>Tohomiong</i> , puteri Raja Limboto.	Katolik
2	Raja Tiaha Korompot	1677-1699	-	Katolik
3	Raja Dodoali Korompot	1699-1703	-	Katolik
4	Raja Philip Korompot	1709-1735	-	Katolik
5	Raja Piantai Korompot	1710-1735	-	Katolik
6	Raja Antogia Korompot	1735-1745	-	Katolik
7	Raja Gongala Korompot	1745-1770	<i>Bua</i> Kaeba Manopo Mamonto dari Dumoga	Katolik
8	Raja Wellem David Korompot,	1779-1817	-	Islam
9	Raja Toruru Korompot	1817-1835	Dua permaisuri: Ladio dan Mow.	Islam
10	Raja Tiaha Korompot	1835-1863	Dua permaisuri: Mamongo dan Elehulawa.	Islam
11	Raja Mohammad Noordin Korompot.	1863-1866	Dua permaisuri: Telehaji dan Lauko	Islam
12	Raja Gongala Korompot II	1866-1898	Empat permaisuri: Sinir, Salimburung, Miihing dan Hembeso.	Islam
13	Raja Lui Korompot.	1898-1908	-	Islam
14	Raja Mahmud Manopo Antogia Korompot.	1908-1910	-	Islam

²⁹Korompot berasal kata *Crown Pet*, nama topi yang dibanggakan raja, di mana *crown*=lingkaran pada sisi topi, *pet* = bagian depan topi.

³⁰BolmutPost, "Sekilas Sejarah Kaidipang dan Kaidipang Besar" edisi 22 Oktober 2010, online: <https://bolmutpost.com/5986/2012/10/22/sekilas-sejarah-kaidipang-dan-kaidipang-besar/> di akses 23 September 2017.

Dari susunan raja-raja tersebut tampak bahwa sebelumnya raja-raja Kaidipang dari Datoe Binangkal Korompot (1630-1677) sampai raja Gonggala Korompot (1745-1770) merupakan penganut Katolik. Masuknya Islam mulai terlihat sejak Raja Wellem David Korompot (1779-1817) memeluk agama Islam dengan nama Waladin Korompot. Meski demikian terbatasnya data yang penulis jumpai dilapangan sehingga tidak menemukan sumber yang jelas mengenai proses masuknya Waladin Korompot ke Islam. Hubungan kerajaan Kaidipang dengan kerajaan lain juga terlihat sangat erat bahkan salah satu anak Raja Tiaha Korompot (1835-1863) dari permaisuri Elehulawa bernama Husain Korompot sempat menjadi Jogugu di Kerajaan Buol. Tercatat di masa Raja Lui Korompot (1898-1908) dilakukan pembangunan Masjid Jamik di Desa Kuala.

Terkait agama yang dianut raja sebelumnya juga terjadi perdebatan. Terdapat sumber yang menyebut Katolik namun ada pula yang menyebut Protestan. Seperti pendapat Kojongian yang menyebutkan Raja Binangkal sendiri terungkap sudah sejak tahun 1675 menyatakan keinginannya menjadi Kristen Protestan seperti dicatat Ds. Gualtherus Peregrine yang mengunjungi Manado dan Kepulauan Sangihe-Talud. Kepada Gubernur Padtbrugge dan Ds. Zacharias Caheing yang menyertai ekspedisi, Binangkal kembali menegaskan sikapnya untuk masuk Kristen bersama rakyatnya.³¹

Selain itu, Raja Mahmud Manopo Antogia (1908-1910) ada juga yang menulis Raja Manoppo Machmud Korompot merupakan raja terakhir Kerajaan Kaidipang. Raja Mahmud pernah menjabat Jogugu lalu President Raja setelah Raja Gonggala Korompot meninggal, 23 Juni 1903. Raja Kaidipang terakhir ini baru diangkat resmi sebagai raja bertitel Paduka Raja di Boroko setelah meneken *akte van verband* dengan Kontrolir Bolmong Anton Christiaan Veenhuyzen 1 Maret 1904, dan di beslit resmi 7 Juli 1904. Raja Manoppo meneken kontrak baru 14 Januari 1904, dan tambahan kontrak 19 Februari 1907 dengan Kontrolir Abraham Coomans. Ia memerintah hingga meninggal awal tahun 1910.

Raja Mahmud wafat pada 7 Februari 1910 sehingga setelahnya Kerajaan Kaidipang mengalami *vakum* tidak memiliki raja selama kurang lebih 2 tahun (1910-1912). Atas musyawarah dewan raja, tokoh adat dan persetujuan keluarga Korompot, disepakati

³¹Adrianus Konjongian, "Mengenal (beberapa) Raja Kaidipang" (2016).

sebagai pelaksana tugas adalah Jogugu kerajaan Kaidipang Mbuingo Papeo.³² Pemerintahan Dinasti Korompot berakhir ketika Kerajaan Kaidipang digabungkan dengan Bolaang Itang oleh Belanda. Meski kerajaan baru masih diembeli nama Kaidipang, dan kedudukan raja tetap di Boroko, tapi Dinasti Pontoh dari Kerajaan Bolaang Itang yang tampil sebagai penguasa. Raja Bolaang Itang Ram Soeit Pontoh resmi bertahta di Kerajaan Kadipang Besar pada 26 April 1913, dan dikukuhkan dengan beslit Gubernur Jenderal 31 Juli 1913.

b. Sekilas Sejarah Kerajaan Bolang Itang

Pada dasarnya kerajaan Kaidipang dan Bolaang Itang merupakan dua wilayah yang satu. Cikal bakal kedua kerajaan ini adalah negeri Mokapog atau Mokapogu. Karena konflik internal yang terjadinya akhirnya kedua kerajaan ini memisahkan diri menjadi kerajaan yang berdaulat. Sempat terjadi konflik antara Kaidipang dan Bolang Itang. Raja Binangkal kemudian meminta pertolongan Padtbrugge menghadapi lawannya Regen Bolaang Itang Linkakoa, bekas istri saudaranya Mau-Bilang yang telah lama berselisih dengannya. Mau-Bilang adalah raja sebelum Binangkal. Perkawinan Mau-Bilang dengan Linkakoa tidak berlangsung lama dan mereka bercerai. Bolaang Itang yang masih merupakan bagian kerajaan Kaidipang dibawah Linkakoa atau juga disebut Liunkakoa dan juga Sinkakoa tumbuh menjadi bagian kerajaan yang merdeka. Baru resmi berakhir di abad berikutnya ketika Kompeni Belanda menjadikan Bolaang-Itang sebagai kerajaan 'merdeka', lepas dari Kaidipang.

Berdasarkan cerita rakyat setempat asal mula Kerajaan Bolaang Itang yakni keturunan dari Dotinggulu yang merupakan pimpinan negeri Mokapog yang dalam perkembangannya setelah bertahun-tahun menjadi negeri atau Kerajaan Bolaang Itang dan Kaidipang. Keturunan mereka adalah Binangkal Pugu-Pugu, Dwong, Linang dan Pinonousa. Dari keturunan anak-anak Dotinggulu ini lahirlah Israel Pontoh. Dia kawindengan Manggeali dari Buol dan lahirlah Rajalu Pontoh dan Antogia Pontoh. Mangkatnya Israel Pontoh kemudian digantikan Antogia Pontoh (1765) yang menikah dengan Dongintaela Manoppo seorang Bu'a dari Kerajaan Bolaang Mongondow. Dari pernikahan keduanya dan lahir-

³²Bolmutpost, "Sekilas Sejarah Kaidipang dan Kaidipang Besar"

lah Salmon Muda Pontoh yang kelak menjadi raja pertama dari kerajaan Bolaang-Itang yang dilantik pada 21 November 1793 dan memerintah dari tahun 1793-1823.

Salmon Muda Pontoh mempunyai permaisuri masing-masing Maratha dan Filipina Silagondo Jacobus yang belakangan ini putri Raja Siau Ismail Jacobus (1752-1788). Salmon Muda Pontoh digantikan oleh putranya Daud Pontoh. Daud Pontoh mempunyai 2 permaisuri, yaitu Nanggio dan Gogat. Nanggio berputra Jacob Pontoh dan Israel Pontoh. Jacob Pontoh inilah yang kelak menjadi Raja Siau (1850-1889). Karena Jacob Pontoh menentang Belanda, ia kemudian diasingkan ke Cirebon (Jawa Barat). Saudaranya, raja Daud Pontoh adalah Monti dan Patri atau Nicolaas Pontoh. Nicolaas Pontoh menikah dengan Inontat Manoppo yang sebelum Yacob Pontoh juga menjadi raja Siau (1839-1850). Inontat Manoppo adalah putri Raja Bolaang Mongondow maka tidak heran pertalian kekeluargaan antara Siau, Bolaang-Itang dan Bolaang Mongondow sudah terpatери sejak dulu kala.

Raja Daud digantikan oleh saudaranya Phillips Pontoh tetapi Phillips Pontoh setelah dilantik di Manado tidak sempat memerintah karena wafat secara mendadak di Singkil Manado. Karena saudaranya wafat, diangkatlah putranya, Israel Pontoh menjadi raja yang memerintah dari tahun 1863-1880. Masa pemerintahan Raja Israel Pontoh, agama Islam tumbuh subur di Bolaang-Itang dengan kedatangan Imam Syafi'i di bulan Juni 1870 yang bergiat memberikan pelajaran agama. Kemudian juga di tahun 1874 singgah Mohammad Amin, orang Arab yang datang dari Singapura.

Dua tokoh ini yang sering disebut-sebut masyarakat setempat sebagai penyebar agama Islam di wilayah Bolang Itang. Berdasarkan cerita tutur masyarakat setempat, ada salah satu tokoh penyebar agama Islam yang dikenal dengan *Maputih* yang menurut bahasa masyarakat setempat bermakna orang yang sering bepergian dengan pakaian berbentuk jubah putih.³³ Penulis menduga Maputih bukanlah nama sebenarnya melainkan nama julukan yang diberikan karena ciri khas tokoh tersebut yang memakai jubah putih khas pakaian orang Arab. Kemungkinan maputih yang dimaksud adalah tokoh Mohammad Amin, orang Arab yang datang dari Singapura dan menyebarkan agama Islam di wilayah ini.

³³Wawancara dengan Taufik Goma, Ketua Tanfidziyah, PCNU Bolaang Mongondow Utara, Juli 2017.

Israel Pontoh diganti oleh Togupat Pontoh yang memerintah hanya delapan bulan (1880) dari keturunan saudara kandung raja Antogia yaitu Rajalan Pontoh. Togupat Pontoh diganti oleh Pade Pontoh (1881-1882). Pade Pontoh diganti oleh raja Suit Pontoh (1882-1883) seorang raja yang menolak menandatangani kontrak pendek (*kote verklaring*) sehingga diganti oleh saudaranya sendiri raja Bonji Pontoh (1883-1907). Raja Bonji Pontoh ini yang banyak melakukan perubahan dan kemajuan Bolaang-Itang, wafat tahun 1907 dan digantikan oleh puteranya Sinyo Pontoh sebab pejabat sementara (1907-1909) sampai dilantiknya raja Ram Suit Pontoh (1909-1912). Pada 1912 bergabunglah Kerajaan Bolaang-Itang dengan kerajaan Kaidipang menjadi Kerajaan Kaidipang Besar.

c. Lahirnya Kaidipang Besar

Setelah Raja Kaidipang terakhir Mahmud Antogia wafat pada 7 Februari 1910, Kerajaan Kaidipang mengalami vakum selama kurang lebih dua tahun (1910-1912). Atas Musyawarah dewan Raja, tokoh adat dan persetujuan keluarga Korompot, disepakati sebagai pelaksana tugas adalah Jogugu Kerajaan Kaidipang Mbingo Papeo.³⁴ Dalam pencalonan ini terjadi silang pendapat ini menyebabkan abo lancing bernegosiasi dengan Ram Suit Pontoh untuk menduduki posisi raja di kerajaan kaidipang yang diterbitkan S.K oleh residen belanda di manado dengan kontrak pendek atau Korte Verklareng. Pemerintahan dinasti Korompot berakhir ketika kerajaan Kaidipang digabungkan Belanda dengan Bolaang Itang. Meski kerajaan baru masih diembeli nama Kaidipang, dan kedudukan raja tetap di Boroko, tapi dinasti Pontoh dari Bolaang Itang yang tampil sebagai penguasa. Raja Bolaang Itang Ram Soeit Ponto resmi bertahta di kerajaan Kadipang Besar 26 April 1913, dan dikukuhkan dengan beslit Gubernur Jenderal 31 Juli 1913.

Catatan yang cukup detail tentang Raja Ram Soeit Pontoh ditulis oleh Adrianus Konjongian dalam blog pribadinya.³⁵ Dalam

³⁴BolmutPost, "Sekilas Sejarah Kaidipang dan Kaidipang Besar", online: <https://bolmutpost.com/5986/2012/10/22/sekilas-sejarah-kaidipang-dan-kaidipang-besar/> diakses 27 Juli 2019.

³⁵Adrianus Konjongian, "Mengenal Raja-raja Bolaang-Itang" <http://adrianuskojongian.blogspot.co.id/search/label/Bolaang-Mongondow>, diakses 27 Juli 2019.

catatannya R.S. Pontoh adalah raja sangat terkenal dan paling lama memerintah dibanding raja lain dari Dinasti Pontoh, bahkan rekor berkuasanya di zamannya mengalahkan sesama raja di Residen Manado termasuk pula raja-raja lain di Indonesia.

Raja R.S. Pontoh yang lahir pada 27 Januari 1864 menjabat sebelumnya sebagai Marsaole di Distrik Boenong. Ia naik tahta Bolaang-Itang, resmi menggantikan Bondji Pontoh dengan menandatangani Akte van Verband pada Senin, 18 Februari 1907 di Bolaang-Itang. Pengukuhan Gubernur Jenderal Johanners Benedicus van Heutsz keluar dengan beslit 26 Juni 1907 nomor 33. Kontrak tambahan dibuatnya dengan Kontrolir Bolaang Mongondow Abraham Coomans pada 20 Februari 1907. Ram Soeit Pontoh kemudian ditunjuk sebagai raja pertama (dan terakhir) dari Kerajaan Kaidipang Besar di Boroko yang menggabungkan kerajaan Kaidipang dengan kerajaan Bolaang-Itang. Ia resmi ditabalkan sebagai Paduka Raja Kaidipang Besar tanggal 27 April 1913 di beslit Gubernur Jenderal 31 Juli 1913.

Raja Ram meneruskan pembaruan yang dilakukan Raja Bondji. Arela persawahan di kerajaannya diperluas, sehingga terjadi surplus beras yang sangat mencukupi kebutuhan penduduk. Pada 1929, ia membangun jembatan yang diberi nama Pontoh untuk memperlancar perhubungan dari Labuhan Boroko dengan Bintauna. Puterinya Bua Julianan Pontoh dikirimnya ke Bandung untuk belajar industri tenun modern selama satu tahun. Ketika kembali, tahun 1932 sang puteri membuka sebuah Weefschool (sekolah tenun) di ibukota Kaidipang Besar Boroko. Residen Manado dan pemerintah Hindia-Belanda di Batavia sangat memuji kepemimpinannya. Pada 1928, Raja Ram Soeit Pontoh dianugerahi bintang emas kecil (*Klein Gouden Ster*). Kemudian pada Juni 1937, bintang dengan derajat tertinggi yang biasa diberikan Gubernur Jenderal ketika itu, yakni bintang emas besar (*Groote Gouden Ster*) sebagai penghargaan atas kesetiiaannya dan pengabdianya.

Terakhir, Raja Ram menjadi anggota Dewan Raja-raja Bolaang Mongondow pada 1948. Lalu ia membubarkan Kerajaan Kaidipang Besar pada 7 Mei 1950, setelah berkuasa selam lebih dari 43 tahun. Hampir enam tahun sebagai Raja Bolaang-Itang dan lebih 37 tahun sebagai Raja Kaidipang Besar. Tanggal 15 November 1954 di Labuan Boroko mantan Raja Ram meninggal dunia dalam usia 90 tahun lebih dan diberitakan oleh sejumlah koran Belanda.



Keterangan Gambar: di atas ini melukiskan tuan-tuan kepala pemerintahan kerajaan dan kepala-kepala agama dalam Kerajaan Kaidipang Besar (Boroko, Menado) yang duduk dari kiri ke kanan tuan-tuan J.B. Lauman (Majoer Cadato); Ph. B. Pontoh (Djogoegoe); M. Boehang (Kadi); R.S. Pontoh (Radja Kaidipang Besar); P. Rahman (Imam); J.V. Gobol (Majoer Cadato); dan D.L. Corompot (Marsaole). Jang berdiri dibelakang ialah kepala-kepala agama.

2) Dinamika Islamisasi Kerajaan Bintauna

Ditinjau dari letak geografis wilayah bekas Kerajaan Bintauna kini berada dalam lingkup Kecamatan Bintauna yang terdiri atas 14 desa dan satu Kelurahan. Wilayah ini memanjang dari dataran rendah (Barat Laut) ke Tenggara dan diapit oleh Sungai Sangkub dan Sungai Bonoto, yang berbukit-bukit dan bergunung-gunung; sebagai puncak tertinggi adalah Gunung Gambuta 1954 Meter.

Terdapat dua kata yang sangat terkait erat dengan asal mula Bintauna, yakni; pertama nama *Huntutuk*, kata yang disebutkan berasal dari bahasa lokal daerah yang terkait dengan sebuah wilayah ketinggian yang dikenal dengan nama gunung *Huntutuk*. Kata ini sendiri merupakan derivasi dari kata *huntuo* yang diambil dari kata “*puntuo*,” yang artinya suatu benda yang terletak di atas benda lain atau topi kecil yang terletak di atas kepala yang besar. Bisa juga berarti sebuah tempat yang terletak di atas punggung gunung sehingga kelihatannya lebih tinggi dari tempat yang lain. Kedua adalah kata *Vintauna* yang berasal dari dua suku kata, *Vinta* dan *Una*. *Vinta* yang berarti bintang dan *una* berasal dari kata *ouna-una* yang berarti terdahulu. Dengan demikian, kata *Vintauna* dapat diartikan bintang yang lebih dahulu. Terdapat pandangan lain yang mengatakan kata *Vintauna* merupakan nama panggilan sepasang suami-istri, Pai Sahaya dan Vai Vaunia. Kepada istrinya, Pai Sahaya memanggil *vinta* (istri) dan Vai Vaunia kepada suaminya memanggil *una* (yang terdahulu).

Mereka dianggap merupakan penghuni pertama gunung Huntuk. Dari dua pengertian asal kata *Huntuk* yang berarti tempat ketinggian atau pegunungan dan *Vintauna* yang berarti bintang terdahulu, bisa diambil kesimpulan bahwa wilayah Bintauna mula-mula berada di daerah pegunungan atau dataran tinggi.

Menurut tradisi lisan masyarakat setempat, bahwa permulaan berdiri Kerajaan Bintauna dimulai dengan pengangkatan raja pertama, yaitu Tamungku. Konon, raja yang baru diangkat ini dibunuh tidak lama setelah penobatan karena dianggap banyak melanggar susila. Bisa jadi karena faktor ini pula kepemimpinan Tamungku tidak dijadikan sebagai titik awal berdirinya Kerajaan Bintauna. Pada masa Raja Lepeo Mooreteo yang diangkat sekitar abad ke-17 dijadikan sebagai cikal bakal sebagai awal terbentuknya Kerajaan Bintauna. Sejak Lepeo Mooreteo menjadi Raja Bintauna ini pula mulai diberlakukan sistem pemerintahan, walaupun sebelumnya ada raja yang diangkat melalui hasil musyawarah oleh para Sakurango dan tua-tua adat, namun tidak sempat menata sistem pemerintahan kerajaan.

Menurut B.J. Haga pada masa VOC tahun 1890, Kerajaan Bintauna termasuk dalam wilayah pemerintahan *afdeling* Gorontalo. Wilayah ini merupakan salah satu *marsoleh schap* atau merupakan salah satu wilayah pemerintahan yang dipimpin oleh seorang Marsaoleh (ulea) dari Kerajaan Suwawa hingga memisahkan diri dan membentuk kerajaan tersendiri lepas dari pengaruh Kerajaan Bone (Suwawa) yang dinamai Vintauna.³⁶ Masuknya Kerajaan Bintauna ke wilayah pemerintahan *afdeling* Gorontalo terjadi pada masa kepemimpinan raja ke-7, yakni Serail Datunsolang (1884-1893). Namun demikian, Kerajaan Bintauna yang dimasukkan pada wilayah *Afdeling* Gorontalo tetap melaksanakan sistem pemerintahan kerajaan sebab belum ada perjanjian baru tetapi tetap mengacu pada Korte Volklaring masa pemerintahan Raja Elias Datunsolang, raja ke-5, tertanggal 24 September 1857 yang disahkan oleh Gubernur Jenderal Hindia Belanda tanggal 22 Februari 1858.³⁷

³⁶S.K. Datunsolang, Suprat Mokodoto, Han S.R. Binolombangan, "Sejarah dan Kebudayaan Bintauna" dalam Reiner Emyot Ointoe & M. Firasat Mokodompit, *Bolaang Mongondow: Etnik, Budaya dan Perubahan* (Manado: Yayasan Bogani Karya, 1996), 132.

³⁷Depdikbud Proyek Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan Daerah Sulawesi Utara, (1978/1979), 27.

Jika corak kerajaan dibagi jadi kerajaan pesisir dan pedalaman, maka kerajaan Bintauna bisa dikatakan merupakan kerajaan pedalaman. Sebab sejak berdirinya, kerajaan Bintauna tidak mencakup wilayah pesisir pantai laut Sulawesi, tetapi menguasai wilayah pedalaman, seperti wilayah bagian selatan kecamatan Sangtombolang (sekarang kecamatan Sangkub), bagian barat kecamatan Dumoga dan bagian pedalaman kecamatan Bintauna sekarang. Sebagai awal pemerintahan Gubernur Hindia Belanda menancapkan kekuasaannya di Bolaang Mongondow pada tahun 1901, diadakan penertiban batas-batas wilayah antara satu kerajaan dengan kerajaan lain, walaupun belum jelas batas-batasnya, namun setiap kerajaan memiliki daerah kekuasaan masing-masing. Pada tahun 1905, dilakukan kontrak sifat batas-batas wilayah Kerajaan Bintauna sebagai berikut: Mencakup laut Sulawesi di sebelah utara, Kerajaan Bolaang Mongondow sebelah timur, Afdeling Gorontalo sebelah selatan dan Kerajaan Bolangitang di Sungai Biontong (Bunongoditi/Gulantu) di sebelah Barat.

Berdasarkan hal itu, Kerajaan Bintauna harus melepaskan distrik Doloduo ke Kerajaan Mongondow, sebagai penggantinya, wilayah Mongondow yang berada di pesisir pantai Desa Batulintik (sekarang menjadi salah satu desa di Kecamatan Bintauna), diserahkan pada kerajaan Bintauna. Setelah terjadi penggantian wilayah tahun 1905, penduduk kerajaan Bintauna yang sudah berabad-abad lamanya bermukim di daerah pedalaman di tepi sungai Sangkub pindah ke pesisir utara Minanga yang sekarang menjadi Desa Bintauna Pantai. Di Minanga, terbentuklah perkampungan karena ancaman buaya dan pesatnya penduduk. Pada tahun 1913, sebagian penduduk ditempatkan di Vunia (tempat persembunyian) sekarang Desa Bunia yang berdekatan dengan perkampungan orang Mongondow di Desa Batulintik, seperti yang sudah dikemukakan sebelumnya.

Untuk memperluas wilayah kerajaan, pada 1914 sebagian besar penduduk dipindahkan ke bagian barat Desa Pimpi yang dijadikan pusat kerajaan dan didirikan Komalig (singgasana raja) pada saat itu telah memiliki sembilan desa dan sekarang menjadi ibu kota kecamatan. Sementara Desa Mome berdiri pada zaman Jepang (Kolonisasi Siau). Akan tetapi ketika terjadi perpindahan penduduk dari Minanga ke Pimpi, sebuah Desa Bagugula diganti nama menjadi Bintauna.

Pada masa pemerintahan Raja Bintauna yang keenam, Raja Elias Datunsolang, menurut kontrak politik tertanggal 24 September 1887, wilayah kerajaan terdiri atas: 1) Distrik Valura (Buludawa), 2) Distrik Vahuta (Bahuta), 3) Distrik Pande, 4) Distrik Roluluo (Doloduo). Dalam pemerintahan raja kesembilan, Raja Mohammad Toraju Datunsolang (1895-1948), kerajaan digabungkan wilayah kerajaan ke dalam *afdeling* Bolaang Mongondow (1901-1917) dan *onderafdeling* Bolaang Mongondow (1917-1942) yang juga meliputi Kerajaan Bolaang Mongondow, Kerajaan Bolaang Uki, Kerajaan Bolaang Itang, dan Kerajaan Kaidipang.

Sejak awal memang penduduk kerajaan Bintauna sudah berabad-abad lamanya bermukim di daerah pedalaman di tepi Sungai Sangkup. Kemudian, pindah ke pesisir pantai Utara Minanga dan kini dikenal sebagai Bintauna Pantai. Pada masa awal pemerintahan gubernemen Hindia Belanda sekitar 1901 dibuat penertibatan peta administratif terutama pengaturan batas-batas wilayah (*enclave*). Dari sini terjadi pertukaran, kerajaan Bintauna melepas Distrik Roluluo (Doloduo) ditukar dengan wilayah pantai Desa Batulintik yang merupakan wilayah kekuasaan kerajaan Bolaang Mongondow.

C.P. Mokodenseho, (2003) berpendapat bahwa ketika berubah menjadi status kerajaan yang berdiri sendiri, mula-mula Bintauna terdiri dari dua kelompok masyarakat yang masing-masing memiliki wilayahnya sendiri-sendiri dan memiliki agama dan kepercayaan yang berbeda. Kelompok pertama adalah masyarakat yang berada di bagian utara penyembah pohon, batu dan lain-lain yang disebut dengan kepercayaan animisme dan dinamisme. Sedangkan kelompok kedua yaitu masyarakat bagian selatan yang beragama Islam .

Alasan inilah yang menjadi penyebab sehingga kelompok bagian selatan yang beragama Islam memisahkan diri dari Kerajaan Bintauna dan bergabung kembali dengan kerajaan Bone-Suwawa di Gorontalo pada tahun 1673. Kalau demikian jelas apa yang dikatakan oleh Kuno Kaluku, (1965) bahwa: di sebelah timur Gorontalo terdapat negeri Bawangijo yang tergabung dalam pahalaa Suwawa yang dihuni oleh beberapa kelompok manusia. Oleh suatu sebab yang tidak jelas beberapa dari kelompok ini berpindah ke bagian timur laut dan dapat berhubungan dengan Kerajaan Bintauna.

Pendapat di atas sangat jelas jika dilihat dalam peta sama seperti apa yang dikatakan Mokodenseho tentang kelompok agama Islam bagian selatan yang melepaskan diri dari Kerajaan Bintauna dan bergabung dengan kerajaan Bone-Suwawa di Gorontalo. Selanjutnya Kerajaan Bintauna yang berkembang adalah sebagian penduduk yang masih menganut kepercayaan animisme dan dinamisme.

Masuknya agama Kristen dari Ambon pada akhir abad ke-17 (1680) sebagian penduduk memeluk agama Kristen Khatolik, walaupun sebelumnya pada pertengahan abad ke-16 masyarakat sudah memeluk agama Islam, namun penduduk tersebut melepaskan diri dari kerajaan Bintauna seperti yang telah dikemukakan di atas. Masuknya para pedagang Bugis yang membawa barang dagangannya pada tahun 1700 sebagian penduduk masuk Islam dan kemudian pada tahun 1783, pada masa kepemimpinan raja ketiga, yakni Patilima Datunsolang yang dinobatkan di Ternate, Islam menjadi agama kerajaan.

Ketika berubah status menjadi kerajaan yang berdiri sendiri, mula-mula Bintauna terdiri dari dua kelompok masyarakat yang masing-masing memiliki wilayahnya sendiri. Bahkan dua kelompok masyarakat ini menganut kepercayaan agama yang berbeda. Kelompok pertama berada di kawasan bagian utara yang dikenal dengan nama Heidenen. Kelompok ini dianggap menganut ajaran animisme dengan masih menyembah batu, pohon dan lain-lain. Sedangkan kelompok kedua berada di kawasan bagian selatan. Kelompok kedua ini dianggap telah menganut agama Islam sebagai kepercayaan. Karena perbedaan kepercayaan ini, kelompok dari selatan bergabung kembali ke dalam wilayah kerajaan Bone-Suwawa. Sebelumnya, sebagian dari mereka sudah memeluk agama Kristen Katolik. Ini antara lain dibuktikan oleh kuburan Raja Mooreteo (Mokodetek) yang biasa dijuluki *Ohongia (Jokulango) o Kahera* (Raja di Gereja). Bahkan di dekat makam Mooreteo terdapat kuburan seorang pendeta berasal dari Ambon, bernama Talahatu. Sedangkan raja kedua, Raja Datu berada masa transisi, di mana pada masa itu menurut penuturan dari orang-orang tua, apabila menerima *hovuato* (upeti) kepala babi masih sering dijumpai digantung di luar *komalik* (istana).

Dengan masuknya pedagang dari Bugis, beberapa warga dari Bintauna Utara masuk Islam. Raja Bintauna yang pertama-tama memeluk Islam adalah Raja Patilima (raja ketiga) bergelar Datunsolang yang dinobatkan di Ternate pada 1783. Dari sini penting untuk ditelusuri proses masuknya Islam di wilayah ini. Adapun susunan raja-raja dari Bintauna adalah sebagai berikut:

Tabel 3:
Daftar Raja-Raja Kaidipang Sebelum Digabungkan dengan Bolaang Itang

No	Nama Raja	Perkiraan Tahun	Agama
1	Raja Lepeo Mooreteo	1675-1720	Beragama Katolik dan dijuluki <i>Ohongia (Jokulango) o Kahera</i> (Raja di Gereja)
2	Raja Datu	1720-1783	Katolik
3	Raja Patilima Datunsolang	Naik tahta 1783	Raja pertama yang memeluk agama Islam
4	Raja Salmon Datunsolang	wafat 1857	Islam
5	Raja Eliyas Datunsolang	Naik tahta 1857	Islam
6	Raja Toraju Datunsolang	Megundurkan diri 1884	Islam
7	Raja Israil Datunsolang	1884-1893	Islam
8	Raja Toraju Datunsolang	1893-1895 naik tahta untuk kedua kalinya.	Islam
9	Mohammad Datunsolang	1895-1948	Islam
10	Abo Jan Rasid Datunsolang	wafat 1950	Islam

Beberapa informasi yang menarik untuk diungkap pada penelitian kali ini adalah bahwa Raja Toraju Datunsolang merupakan raja yang naik tahta dua kali. Pada tahun 1884 mengundurkan diri karena telah tua, namun pasca Raja Eliyas meninggal, Raja Toraju diangkat lagi hingga meninggal pada 1905.

Sedangkan Raja Israil yang merupakan anak dari raja Eliyas Datunsolang disinyalir merupakan raja yang cukup taat beragama. Ia wafat pada saat membaca Al-Qur'an, yang mengalami muntah darah dan seketika itu juga menghembuskan nafas terakhir pada 1893. Sedangkan Raja Mohammad Datunsolang dianggap sebagai raja yang punya sumbangsih besar terhadap kemajuan Kerajaan

Bintauna. Dalam pemerintahannya, banyak berbuat untuk kesejahteraan rakyat Bintauna. Ia diangkat pada 1884-1893.

Hingga kini, agama Islam telah masuk ke dalam budaya masyarakat Bintauna. Hal ini misalnya terlihat dari sastra lisan berupa *tivato* berupa pidato penyambutan tamu oleh para tetua adat sebagai berikut:

*Rakanaitu amu pemarentah wahu neikutaai ovuta Vintauna
Ramokole ku moharapu kuasa Toguwa, auliyah ambiyah ofu tano Makkah
ku o Madinah
Onda segala bala morayisopa pepatyonia no Malaikati o Masariku,
O Magaribu o Dakusina ku Pakusina
Ramakole ku moharapu roma amu pemarentah ongkennia pa
No sesumbolo mosato ku norijiki mohuwo roma pewuhiya
No mintolu lipu mofuyi o tampati sampe mosa wati*

(Kepada pejabat pemerintah yang baru kali ini menginjakkan kaki di Bintauna
Berhomon kepada Allah dengan segala kekuasaannya, para auliyah dan ambiyah
Di tanah Makkah dan Madina
Segalah bala diterbangkan oleh Malaikan ke penjuru mata angin,
Demikian pula kepada pejabat pemerintah diberikan
Umur yang panjang dan rejeki yang murah,
Merupakan suri teladan kami rakyat, sampai di tempat dengan Selamat).

Pada saat ini, penduduk Bintauna mayoritas memeluk agama Islam. Hal ini turut mempengaruhi kondisi sosiologis di wilayah ini yang sangat kental dengan nuansa Islam. Kegiatan-kegiatan syiar Islam harian dari jamaah majelis taklim, Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), dan syiar yang dilaksanakan berkaitan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) telah menjadi bagian intergral dari kehidupan masyarakat Bintauna.

Analisis Dinamika Islamisasi dan Dampak Jalur Niaga Laut Sulawesi

Posisi geografis sebuah wilayah memungkinkan wilayah tersebut menjadi wilayah yang strategis dan diperhitungkan. Contohnya wilayah Malaka yang pernah menjadi wilayah rebutan yang sangat penting pada masanya karena dilalui oleh jalur pelayaran maritim dua benua. Posisi Bolaang Mongondow Utara

di kawasan semenanjung Laut Sulawesi bisa juga dibaca untuk melihat sejauhmana kawasan ini bersentuhan dengan dunia luar terutama Islam.

Kawasan Semenanjung Laut Sulawesi menurut Nur Ihsan Azis merupakan salah satu wilayah *triangle* strategis: Laut Sulawesi, Selat Makassar, dan Selat Maluku. Letak geografis Laut Sulawesi berada pada jalur dagang di kawasan Timur Nusantara dimana para pedagang harus melewati Selat Makassar menuju Laut Sulawesi hingga ke Selat Maluku. Kawasan ini tidak lepas dari jejaring rempah-rempah yang ada di Maluku.³⁸ Ternate disebutkan sebagai daerah yang merasakan pengaruh ajaran Islam, hingga mampu menyebarkan ajaran Islam.³⁹

Sehingga posisi Laut Sulawesi begitu strategis membentuk sebuah jejaring dan jalur perdagangan maritim antara Sulawesi dan Maluku. Di bagian Selatan Pulau Sulawesi, terdapat Kesultanan Makassar mengalami perkembangan yang pesat setelah membuka jalur perdagangan internasional. Makassar, sebagai salah satu *entrepot*, di kawasan Semenanjung Laut Sulawesi sebelum memasuki Laut Maluku.⁴⁰ Lebih lanjut, Kesultanan Makassar memiliki wilayah taklukan hingga daratan Manado, sehingga para pedagang muslim dengan leluasa melakukan perjalanan dari bandar Makassar menuju Maluku.⁴¹

Terdapat tiga kekuatan politik Islam yang berpengaruh di kawasan Laut Sulawesi. Kekuatan tersebut adalah; Kesultanan Makassar, Kesultanan Ternate, dan Kesultanan Sulu yang identik dengan persebaran Islam di daratan Sulawesi terutama pada abad ke-17. Kesultanan Makassar, Kesultanan Ternate, dan Kesultanan Sulu mampu melakukan ekspansi ke kawasan Semenanjung Laut Sulawesi. Terjadi perebutan pengaruh antara, Kesultanan Makassar,

³⁸Muhammad Nur Ihsan Azis, "Islamisasi di Kawasan Laut Sulawesi pada Abad ke-19" *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya* (Vol. 5. No. 1, Mei 2019), 4-10.

³⁹Taulu., H. M., *Sejarah Ringkas Masuknya Islam di Sulawesi Utara* (Manado, Yayasan Manguni Render, 1977), 3.

⁴⁰Muhammad Nur Ihsan Azis, "Islamisasi di Kawasan Laut Sulawesi pada Abad ke-19" 4.

⁴¹Mattulada, *Menyusuri Jejak Kehadiran Makassar dalam Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2011), 87.

Kesultanan Ternate, dan Kesultanan Sulu di Laut Sulawesi, sebelum pengaruh Eropa menguat.⁴²

Menurut Moelsbergen (1928) sebagaimana yang dikutip Ichsan Azis, puncaknya ketika kawasan ini menjadi wilayah persinggahan karena cuaca dan angin musim, sehingga beberapa bandar di sepanjang garis pantai antara Selat Makassar dan Laut Sulawesi dapat di antaranya: Tontoli (Toli-Toli), Gorontalo, Bolaang dan Mongondow, Belang, Manado, Kema, dan Banggai.⁴³ Sedangkan pada kawasan lain terdapat pulau-pulau kecil, Sangihe dan Talaud, sebagai penghubung alami dan *entrepot*, bagi para pedagang yang menyusuri Selat Luzon bagi para pedagang Cina, dan Sulu kemudian ke Maluku.⁴⁴

Berawal dari perebutan hegemoni antara Makassar dan Ternate di Kawasan Laut Sulawesi yang berusaha menerapkan hegemoni untuk memperkuat posisi mereka dimana keduanya saling memasukkan kawasan Laut Sulawesi sebagai vasal. Namun ketika pengaruh pedagang Eropa, terutama Belanda, terlibat dalam konflik yang terjadi Makassar dan Ternate di Kawasan Laut Sulawesi, berhasil dimabil alih oleh Belanda.⁴⁵ Selain perebutan hegemoni antara Makassar dan Ternate, terdapat juga Kesultanan Sulu yang mencoba menanamkan pengaruhnya di daerah utara, terutama di Mindanao, Manguindao, Sangihe-Talaud, dan beberapa wilayah di daerah pesisir utara Laut Sulawesi. Proses ini menunjukkan adanya dua kubu yang berusaha menanamkan pengaruh di Semenanjung Laut Sulawesi yakni penguasa sekitar dan peran kolonisasi Eropa. Posisi ini kemudian membuat Semenanjung Laut Sulawesi dan beberapa daerah daratannya menjadi kawasan

⁴²Sewang, Ahmad M., *Islamisasi Kerajaan Gowa: Abad XVI Sampai Abad VII* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), 76.

⁴³Muhammad Nur Ichsan Azis, "Islamisasi di Kawasan Laut Sulawesi pada Abad ke-19" 4.

⁴⁴Alex J. Ulaen, *Nusa Utara: Dari Lintasan Niaga ke Daerah Perbatasan*, (Yogyakarta: Ombak, 2016), 38-40.

⁴⁵Adrian B. Lapien, *Pelayaran dan Perniagaan Nusantara Abad ke-16 dan 17* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2008), 70. Taulu., H. M., *Sejarah Ringkas Masuknya Islam di Sulawesi Utara* (Manado, Yayasan Manguni Render, 1977), 3.

“primadona” bagi para pedagang yang menuju Maluku terutama pada abad ke-19 M.

Posisi pesisir Bolaang Mongondow Utara yang berhadapan langsung dengan laut Sulawesi yang berdekatan dengan bekas wilayah Kesultanan Sulu penting juga dikaji seberapa jauh keterhubungannya. Kajian Ricklefs menunjukkan bawah Islam telah tersebar ke beberapa tempat yang lebih ke timur, karena di dekat Jolo di kepulauan Sulu, Pilipina Selatan, dulu terdapat sebuah batu nisan bertarikh 710 H (1310 M) yang merupakan tanda dari kuburan seorang muslim yang tampaknya berkebangsaan asing tapi telah menjadi penguasa daerah setempat. Banyak sumber legenda dari Mindanao dan Sulu, yaitu daerah-daerah Islam di Pilipina, yang mengungkapkan dibawanya agama Islam oleh orang-orang Arab dan Melayu dari kepulauan bagian barat. Ada kemungkinan bahwa orang-orang muslim Cina juga berperan dalam penyebaran agama Islam di kawasan itu.⁴⁶ Dalam catatannya Taulu menginformasikan garis pantai utara Sulawesi mulai dari Gorontalo, Bolaang Mongondow, Sangir Talaud, Manado hingga Minahasa adalah sebagian wilayah yang memeluk Islam sebelum Belanda datang, hingga kini.⁴⁷

Bagaimanapun, perkembangan bertumbuhnya sejarah umat Islam di Semenanjung Laut Sulawesi tidak bisa lepas dari jaringan perniagaan berbasis maritim dengan objek perdagangan rempah-rempah; lada, cengkih dan pala. Dalam catatannya Adrian B. Lopian⁴⁸ kawasan pantai utara di semenanjung utara Pulau Sulawesi pada musim angin barat sangat berbahaya untuk dilayari. Menurut Lopian secara garis besar dapat dikatakan bahwa wilayah Laut Sulawesi dikuasai oleh dua angin musim; musim selatan yang mulai dari pertengahan Mei sampai dengan September, dan

⁴⁶M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*, terj: Satrio Wahono, dkk (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2005), 33.

⁴⁷HM. Taulu, *Sejarah Masuknya Islam di Sulawesi Utara dengan Perkembangan dalam Ikatan Kebudayaan Hukum dan Adat Daerah Terutama Minahasa, 1525-1977* (Manado: Penerbit Yayasan Manguni Rondor, 1977).

⁴⁸Adrian B. Lopian, *Orang Laut-Bajak Laut-Raja Laut: Sejarah kawasan laut Sulawesi Abad XIX* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2011), 46-48.

musim Utara (arah sebenarnya adalah barat laut) dari Desember sampai April. Waktu di antara kedua sistem angin ini adalah masa pancaroba yakni bulan April dan Oktober saat arah angin tidak menentu dan dapat datang dari mana pun juga. Pada musim selatan seringkali pantai utara Sulawesi didatangi hujan lebat yang disertai angin ribut pada malam hari, yakni bilamana angin darat mulai bertiup. Hal demikian biasanya terjadi pada waktu musim selatan sedang pada puncaknya. Tetapi juga pada musim utara wilayah Laut Sulawesi mengenal angin barat yang keras. Angin barat ini bisa sangat kencang sehingga menciptakan ombak yang besar yang tidak memungkinkan kapal mendarat terutama dirasakan Teluk Manado yang terbuka. Para ahli meteorologi cenderung menghubungkan kekuatan angin barat ini dengan pembentukan taifun di daerah yang terletak lebih ke utara. Walaupun gejala angin taifun tidak sampai masuk kawasan laut Sulawesi, kekuatan 'ekornya' masih cukup terasa. Terlebih bilamana posisi taifun itu agak ke selatan dari yang biasa terjadi terutama dialami pada Desember.

Umumnya dan pelabuhan di pantai utara di semenanjung utara pulau Sulawesi tidak aman dilayari pada musim barat. Menurut Lapien beberapa pelabuhan yang penting di antaranya, dalam urutan dari timur ke barat seperti pelabuhan Amurang, Inobonto, Labuan Boroko, Kaidipang, Bolaang Itang, Kwandang, Buol dan Toli-toli. Semua pelabuhan tersebut terkait dengan kerajaan tertentu atau sebagai tempat suplai perniagaan dari sebuah wilayah. Inobonto adalah pelabuhan bagi daerah Bolaang Mongondow yang dulu merupakan kerajaan yang berdiri sendiri. Sedangkan Boroko, Kaidipang, dan Bolaang Itang berada di wilayah bekas kerajaan Kaidipang. Pelabuhan Kwandang mempunyai hubungan darat dengan Gorontalo yang terletak di Teluk Tomini sehingga memainkan peran penting sebagai pelabuhan pantai utara wilayah Gorontalo. Buol adalah pusat Kerajaan Buol yang sampai awal abad XX dianggap penting karena penggalian emas di Paleleh.⁴⁹

⁴⁹Adrian B. Lapien, *Orang Laut-Bajak Laut-Raja Laut*, 66.



Peta Bolaang Mongondow dalam buku “Voorstellen tot reorganisatie van het Inlandsch en Hollandsch-Inlandsch onderwijs in de afdeeling Bolaang Mongondou der residentie Menado” (1917).

Pada peta di atas terlihat jelas posisi kerajaan Kaidipang Besar dan Bintauna yang berhadapan langsung dengan Celebes Zee (Laut Sulawesi). Terdapat tiga pelabuhan penting pada zamannya yang disebutkan Lapian yang terkait dengan Bolaang Mongondow Utara yakni; pelabuhan Boroko, pelabuhan Bolaang Itang dan pelabuhan Kaidipang. Di mana pelabuhan Bolaang Itang merupakan pelabuhan yang berada di wilayah bekas kerajaan Bolaang Itang, pelabuhan Boroko dan Kaidipang berada di wilayah bekas kerajaan Kaidipang, yang pada akhirnya semua pelabuhan tersebut masuk dalam wilayah bekas kerajaan Kaidipang Besar.

Penting menjadi catatan adalah mengapa tidak disebut salah satu pelabuhan yang berada di wilayah bekas kerajaan Bintauna? Sejauh penelusuran penulis wilayah awal terbentuknya kerajaan Bintauna tidak berada tepat di pesisir pantai. Bisa dibilang Kerajaan Bintauna merupakan kerajaan yang berada di pedalaman. Hal ini bisa dibuktikan pasca diterapkannya batas-batas wilayah (*enclave*) pasca masuknya Gubernemen Belanda pada tahun 1901, Roluluo (kini Doloduo) yang merupakan salah satu distrik kerajaan Bintauna di pedalaman, diserahkan kepada Kerajaan Bolaang Mongondow yang ditukar dengan distrik Batulintik di

peisir pantai yang kini masuk wilayah Bintauna.⁵⁰ Bukti lain, diantaranya perjalanan sejarah Bintauna sangat yang terkait erat dengan Kerajaan Bone-Suwawa yang ada di pedalaman Gorontalo. Disebutkan sebuah kelompok memisahkan diri dari kerajaan Bone-Suwawa dan membentuk kerajaan sendiri dengan nama Vintauna, yang belakangan menjadi Bintauna hingga kini. Meski demikian, pada abad ke-18 terjadi perpindahan pusat pemerintahan Kerajaan Bintauna ke daerah pesisir pantai. Seperti tampak pada peta di atas, posisi wilayah Kerajaan Bintauna juga menghadap ke Laut Sulawesi. Ini menjadi mungkin bahwa penyebaran agama Islam di wilayah kerajaan Bintauna juga bisa terjadi melalui jalur laut.

Hubungan antara Kerajaan Kaidipang Besar dan Kerajaan Bintauna dengan Kesultanan Ternate juga turut andil dalam menyemarakkan Islamisasi di kawasan Bolaang Mongondow Utara. H.B. Palar memberikan penjelasan terdapat perjanjian yang terjadi antara Ternate-VOC menyepakati bahwa daerah yang berada di bawah pengaruh Ternate membuka diri bagi agama Islam, kecuali daerah pedalaman Minahasa, *highlanders* atau *alfur*.⁵¹ Sultan Ternate mengakui bahwa daratan di Laut Sulawesi berada dalam perlindungannya, *vassal*, dan berhak mendapatkan keamanan dan hak beragama tanpa adanya paksaan untuk memeluk agama Sultan (Islam).⁵² Berdasarkan perjanjian tersebut, semakin jelas bahwa daerah-daerah pesisir yang berada dalam pengaruh Ternate di kawasan Laut Sulawesi seperti kerajaan Kaidipang Besar dan kerajaan Bintauna secara tidak langsung membuka diri terhadap Islamisasi.

Terdapat bukti, bahwa wilayah-wilayah di kawasan Sulawesi Utara yang berada dalam pengaruh Kesultanan Ternate juga memeluk Islam diantaranya; wilayah di pesisir selatan Minahasa

⁵⁰Donald Qomaidiansyah Tungkgi, *Membaca Kembali Bolaang Mongondow*, 80.

⁵¹H. B. Palar, *Wajah Lama Minahasa*, (Jakarta: Penerbit Yayasan Gibbon Indonesia, 2009), 135-136.

⁵²Adrian B. Lopian, *Pelayaran dan Perniagaan Nusantara Abad ke-16 dan 17*, 70. Taulu., H. M., *Sejarah Ringkas Masuknya Islam di Sulawesi Utara*, 5.

yakni Belang, terjadi Islamisasi karena peran pedagang Ternate bernama *Syarif Abdul Wahid* masuk dan menetap.⁵³ Kerajaan Bolaang-Mongondow juga menerima pengaruh pedagang Ternate bernama *Syarif Aluwi* atau *Alawi* dan menikahi adik Raja *Cornelis Manoppo*.⁵⁴

Pada 1653, Kerajaan Bolaang Mongondow di masa pemerintahan Raja *Loloda Mokoagow* pertama kali bersentuhan dengan Islam. Hal ini terjadi karena hubungan persahabatan dengan Sultan Ternate dengan tujuan mendapatkan keamanan dan mengakui Kesultanan Ternate sebagai penguasa tertinggi di Sulawesi Utara berdasarkan perjanjian Ternate dan VOC. Bolaang Mongondow menjadi *vassal* Ternate yang memberikan upeti kepada Ternate, seperti yang terjadi di Minahasa. Namun Islamisasi yang terjadi hanya sebatas di sekitar istana kerajaan dan kerabat raja.⁵⁵

Mengenai persebaran agama di Semenanjung Laut Sulawesi, *Lapian* menuliskan bahwa di wilayah tersebut hegemoni ekonomi dan politik memengaruhi persebaran keagamaan di sekitar abad ke-16 dan ke-17. Pada saat itu, terdapat peningkatan aktifitas pelayaran dan perdagangan mendorong persebaran ajaran keagamaan. Persebaran agama semakin signifikan ketika pelayaran dan perdagangan ikut meningkat akibat faktor ekonomi, salah satu kawasan yang terkena dampak dari peningkatan pelayaran dan perdagangan serta tersebarnya ajaran Islam adalah wilayah pesisir Manado.⁵⁶

Bukti bahwa jalur niaga di Laut Sulawesi berpengaruh terhadap Islamisasi di Bolaang Mongondow Utara diantaranya;

- 1) Pada Kerajaan *Kaidipang*, raja pertama yang masuk Islam adalah Raja *Wellem David Korompot* (1779-1817) memeluk agama Islam dengan nama *Waladin Korompot*. Hubungan kerajaan *Kaidipang* dengan kerajaan lain juga terlihat sangat erat, tersebutlah beberapa raja meninka dengan putri dari

⁵³Taulu., H. M., *Sejarah Ringkas Masuknya Islam di Sulawesi Utara*, 8.

⁵⁴Taulu., H. M., *Sejarah Ringkas Masuknya Islam di Sulawesi Utara*, 8.

⁵⁵Bambang Suwondo, *Sejarah Daerah Sulawesi Utara* (Jakarta: P3K Depdikbud, 1977/1978) 58.

⁵⁶Lapian, Adrian B., *Pelayaran dan Perniagaan Nusantara Abad ke-16 dan 17*, 28-43.

kerajaan tetangga. Bahkan salah satu anak Raja Tiaha Korompot (1835-1863) dari permaisuri Elehulawa bernama Husain Korompot sempat menjadi Jogugu di Kerajaan Buol. Akses dengan kerajaan tetangga tersebut paling mungkin melalui jalur Laut Sulawesi, sehingga pengaruh kerajaan tetangga yang terlebih dahulu memeluk Islam tersebut menjadi bukti kuat peran jalur Laut Sulawesi dalam proses Islamisasi di kerajaan Kaidipang.

- 2) Pada Kerajaan Bolang Itang, Islam tumbuh subur pada masa pemerintahan Raja Israel Pontoh. Ini pengaruh dari kedatangan Imam Syafi'i di bulan Juni 1870 yang bergiat memberikan pelajaran agama. Kemudian juga di tahun 1874 singgah Mohammad Amin, orang Arab yang datang dari Singapura. Dua tokoh ini yang sering disebut-sebut masyarakat setempat sebagai penyebar agama Islam di wilayah Bolang Itang. Berdasarkan cerita tutur masyarakat setempat, ada salah satu tokoh penyebar agama Islam yang dikenal dengan *Maputih* yang menurut bahasa masyarakat setempat bermakna orang yang sering bepergian dengan pakaian berbentuk jubah putih.⁵⁷ Penulis menduga Maputih bukanlah nama sebenarnya melainkan nama julukan yang diberikan karena ciri khas tokoh tersebut yang memakai jubah putih khas pakaian orang Arab. Kemungkinan maputih yang dimaksud adalah tokoh Mohammad Amin, orang Arab yang datang dari Singapura dan menyebarkan agama Islam di wilayah ini.
- 3) Sedangkan Islamisasi di Kerajaan Bintauna, data yang penulis jumpai di antaranya disebutkan bahwa dengan masuknya pedagang dari Bugis, beberapa warga dari Bintauna Utara masuk Islam. Raja Bintauna yang pertama-tama memeluk Islam adalah Raja Patilima (raja ketiga) bergelar Datunsolang yang dinobatkan di Ternate pada tahun 1783. Hubungan yang intens antara Kerajaan Bintaunan dengan Kesultanan Ternate di Maluku juga turut andil dan berperan dalam menyemarakkan Islamisasi di wilayah ini.

⁵⁷Wawancara dengan Taufik Goma, Ketua Tanfizhiyah PCNU Bolaang Mongondow Utara, Juli 2017.

Penutup

Dinamika Islamisasi di Bolaang Mongondow Utara terjadi melalui berbagai saluran-saluran Islamisasi; yang paling mencolok adalah pengaruh jalur niaga di kawasan Laut Sulawesi dan serta hubungan dengan kerajaan-kerajaan tetanga, terutama Kesultanan Ternate. Proses awal Islamisasi di kawasan Bolaang Mongondow Utara tidak lepas oleh faktor ekonomi-politik yang terjadi sejak abad ke-17. Sebagai wilayah bekas kerajaan pesisir, serta menghadap ke Laut Sulawesi sebagai salah satu kawasan jalur strategis perdagangan rempah-rempah menjadikan posisi wilayah Bolaang Mongondow Utara sangat strategis untuk rute perdagangan dan persinggahan para pedagang. Jaringan perdagangan yang terbentuk, para pedagang, hingga hubungan politik mengintegrasikan proses islamisasi pada abad ke-19. Puncaknya ketika penduduk pribumi menjalin hubungan niaga, dan lambat laun menerima kedatangan mereka sebagai pedagang, dan secara tidak langsung menyebarkan ajaran Islam.

Terdapat tiga pelabuhan penting pada zamannya yang terkait dengan Bolaang Mongondow Utara yakni; pelabuhan Boroko, pelabuhan Bolaang Itang dan pelabuhan Kaidipang. Pelabuhan Bolaang Itang merupakan pelabuhan yang berada di wilayah bekas Kerajaan Bolaang Itang; Pelabuhan Boroko dan Kaidipang berada di wilayah bekas Kerajaan Kaidipang, yang pada akhirnya semua pelabuhan tersebut masuk dalam wilayah bekas Kerajaan Kaidipang Besar. Jalur niaga ini sebagai basis jaringan sosial yang turut memberikan kontribusi besar dalam Islamisasi di Bolaang Mongondow Utara. Melalui jalur niaga di kawasan Laut Sulawesi pula terjadi interaksi antara kerajaan di wilayah Bolaang Mongondow Utara dengan kerajaan-kerajaan tetangga sehingga terjalin hubungan yang kuat melalui perkawinan, pertukaran budaya bahkan pengaruh agama. Dengan demikian, jaringan ini memberi dampak terhadap perubahan sosial di Bolaang Mongondow Utara yang terjadi pada ke-17-19 M., sejak pertama kalinya bisa dilacak perjumpaan Islam dengan kerajaan-kerajaan di wilayah pantai utara semenanjung utara Pulau Sulawesi ini.[]

Daftar Pustaka

- Adeng, dkk. *Kota Dagang Cirebon Sebagai Bandar Jalur Sutera* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1998).
- Amal, M. Adnan. *Portugis & Spanyol di Maluku* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2009).
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Lokal dan Global Islam Nusantara* (Mizan, 2002).
- A Heuken SJ. *Be My Witness to the Ends of the World: The Catholic Church in Indonesia before teh 19th Century* (Jakarta: Cipta Loka Caraka, 2002).
- Azis, Muhammad Nur Ichsan, "Islamisasi di Kawasan Laut Sulawesi pada Abad ke-19" *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya* (Vol. 5. No. 1, Mei 2019).
- Badan Pusat Statistik, *Bolaang Mongondow dalam Angka 2016* (Bolmong: BPS, 2016).
- Datunsolang, S.K; dkk, "Sejarah dan Kebudayaan Bintauna" dalam Reiner Emyot Ointoe & M. Firasat Mokodompit, *Bolaang Mongondow: Etnik, Budaya dan Perubahan* (Manado: Yayasan Bogani Karya, 1996).
- Depdikbud Proyek Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan Daerah Sulawesi Utara, (1978/1979).
- Hasbullah, Moeflich. "Perdagangan, Internasionalisme dan Konversi Agama: Perspektif Psiko-sosial dalam Islamisasi di Nusantara Abad ke-15-17", *Mimbar, Jurnal Kajian Agama dan Budaya*, (Lembaga Penelitian (LEMLIT) UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, Volume 29, Nomor 1, 2012).
- Hisyam, Muhammad & Suroyo, A.M. Djuliaty. "Pengembangan Agama Kristen Katolik", dalam Taufik Abdullah dan A.B. Lopian (ed.), *Indonesia dalam Arus Sejarah: Kolonisasi dan Perlawanan* (Jakarta: PT Ichtar Baru van Hoeve bekerjasama dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2012).
- Huda, Noor. *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007).
- Lopian, Adrian B. *Orang Laut-Bajak Laut-Raja Laut: Sejarah kawasan laut Sulawesi Abad XIX* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2011).
- Lopez, Ariel C. "Conversion and Colonialism: Islam and Christianity in North Sulawesi, c. 1700-1900" Ph. D Diss, Leiden University (2018).
- Lubis, M. Ridwan. *Sosiologi Agama: Memahami Perkembangan Agama dalam Interaksi Sosial* (Jakarta: Prenamedia Group, 2015).

- Maili, Mashadi & Suryani, Wahidah. “Jaringan Islamisasi Gorontalo: Fenomena Keagamaan dan Perkembangan Islam di Gorontalo” *Al-Ulum* (Vol. 18, No. 2, Desember 2018).
- Mattulada, *Menyusuri Jejak Kehadiran Makassar dalam Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2011).
- Mokobombang, A.T. *Napak Tilas Mengikuti Jiwa dan Jejak Merah Putih Kawasan Utara Propinsi Celebes* (Ujung Pandang: BPT Grafita, 1995).
- Padtbrugge, R., *Het Journal van Padtbrugge's reis naar Noord-Celebes en de Noordereilanden (16 Aug.-23 Dec, 1677), Bijdragen tot de Taal-Land en Volkenkunde, XIII, 1867.*
- Palar, H. B. *Wajah Lama Minahasa*, (Jakarta: Penerbit Yayasan Gibbon Indonesia, 2009).
- Ricklefs, M.C. *A History of Modern Indonesia*, (MacMillan: Asian Histories Series: 1981).
- Ricklefs, M.C. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*, terj: Satrio Wahono, dkk (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2005), 33.
- Schrieke. *Indonesian Sociological Studies*, Bagian 2 (Den Haag dan Bandung: W van Hoeve, 1855).
- Sewang, Ahmad M., *Islamisasi Kerajaan Gowa: Abad XVI Sampai Abad VII* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005).
- Suminto, Aqib. *Politik Islam Hindia Belanda* (Jakarta: LP3ES, 1986).
- Taulu, H.M. *Sejarah Ringkas Masuknya Agama Islam di Sulawesi Utara* (Manado: Yayasan Manguni Rondor, 1977).
- Taulu, H.M. *Sejarah Masuknya Islam di Sulawesi Utara dengan Perkembangan dalam Ikatan Kebudayaan Hukum dan Adat Daerah Terutama Minahasa, 1525-1977* (Manado: Penerbit Yayasan Manguni Rondor, 1977).
- Tungkgagi, Donald Qomaidiansyah. *Membaca Kembali Bolaang Mongondow: Renungan Masa Lalu, Kini dan Nanti* (Karanganyar: Oase Pustaka, 2017).
- Ulaen, Alex J. *Nusa Utara: Dari Lintasan Niaga ke Daerah Perbatasan*, (Yogyakarta: Ombak, 2016).
- Konjongian, Adrianus. “Mengenak (beberapa) Raja Kaidipang” online http://www.detikawanua.com/2016/03/artikel-mengenal-beberapa-raja_14.html#.VuabCiiG7k0.facebook diakses 22 Agustus 2017.

Konjongian, Adrianus, “Mengenal Raja-raja Bolaang-Itang” online <http://adrianuskojongian.blogspot.co.id/search/label/Bolaang-Mongondow> diakses 22 Agustus 2017.

Bolmut Post, “Sekilas Sejarah Kaidipang dan Kaidipang Besar” edisi 22 Oktober 2010, online: <https://bolmutpost.com/5986/2012/10/22/sekilas-sejarah-kaidipang-dan-kaidipang-besar/> diakses 23 September 2017.

Bolmut Post, “Sekilas Sejarah Kaidipang dan Kaidipang Besar”, online <https://bolmutpost.com/5986/2012/10/22/sekilas-sejarah-kaidipang-dan-kaidipang-besar/> diakses 22 Agustus 2017.

Pieter van den Broecke (25 Februari 1585, Antwerp-1 Desember 1640, Selat Malaka), https://en.m.wikipedia.org/wiki/Pieter_van_den_Broecke diakses 22 Agustus 2017.